

Analisis Pentingnya Pagelaran Pencak Silat Kontemporer di Kawasan Pantai Indah Kapuk sebagai Upaya Pelestarian Budaya

Alfian Fazah Tambunan^{1*}, Yuke Ardhiati, Dr., Ir., M.T.²

^{1,2}Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Pancasila, Jakarta

Abstrak. Pencak silat sebagai seni bela diri tradisional Indonesia memiliki nilai historis dan filosofis yang terus berkembang mengikuti konteks zaman. Namun, perkembangan urban modern sering kali menekan ruang bagi praktik dan pagelarannya. Kawasan Pantai Indah Kapuk merupakan area yang tumbuh pesat sebagai destinasi rekreasi, hiburan, dan aktivitas komersial, namun belum memiliki fasilitas yang secara khusus mewadahi ekspresi pencak silat kontemporer. Penelitian ini bertujuan menganalisis urgensi penyediaan ruang pagelaran pencak silat di PIK melalui kajian lokasi, fungsi kawasan, serta kebutuhan pengguna. Metode yang digunakan meliputi studi literatur, observasi lapangan, dan analisis kebijakan tata ruang. Hasil menunjukkan bahwa PIK memiliki potensi strategis sebagai ruang publik budaya karena aksesibilitas, karakter kawasan, dan tingginya arus pengunjung. Analisis juga menunjukkan kebutuhan fasilitas pagelaran yang adaptif, inklusif, dan representatif terhadap nilai budaya pencak silat. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa penyediaan ruang pagelaran pencak silat di PIK dapat berperan signifikan dalam pelestarian budaya sekaligus pengembangan pariwisata berbasis seni tradisional.

Kata kunci— *Pencak silat; pagelaran; kontemporer; PIK ; pelestarian budaya.*

1. PENDAHULUAN (STYLE: *HEADING 1*)

Pencak silat merupakan salah satu seni bela diri tradisional Indonesia yang tidak hanya berfokus pada teknik ketangkasan fisik, tetapi juga mengandung nilai historis, identitas budaya lokal, dan filosofis yang mendalam [1]. Seiring dengan perkembangan zaman, pencak silat terus beradaptasi dan bertransformasi. Salah satu bentuk adaptasi tersebut adalah lahirnya pencak silat kontemporer, di mana unsur bela diri murni dipadukan dengan nilai estetika seni pertunjukan, koreografi, tata musik, dan teatral. Transformasi ini menjadikan pencak silat lebih dari sekadar sistem pertahanan diri, melainkan sebuah atraksi seni budaya yang memiliki daya tarik visual tinggi dan berpotensi besar sebagai katalisator pariwisata berbasis budaya [2].

Namun, di tengah pesatnya modernisasi dan urbanisasi, upaya pelestarian kebudayaan tradisional sering kali berbenturan dengan keterbatasan ruang berekspresi. Pembangunan kawasan perkotaan modern cenderung berorientasi pada optimalisasi ruang untuk fungsi komersial, ekonomi, dan pemukiman. Hal ini menekan keberadaan ruang publik yang inklusif bagi praktik dan pagelaran seni tradisional, padahal ruang publik yang berorientasi pada pelestarian sangat krusial dalam menciptakan interaksi sosial yang memperkuat identitas budaya lokal [3]. Fenomena ini menyebabkan pencak silat perlahan kehilangan panggung di tengah masyarakat urban, yang pada akhirnya dapat memengaruhi minat generasi muda terhadap warisan budaya tersebut.

Kawasan Pantai Indah Kapuk (PIK) di Jakarta menjadi salah satu representasi utama dari masifnya pertumbuhan urban modern dan telah bertransformasi menjadi destinasi wisata perkotaan (urban tourism) terpadu [4]. Saat ini, PIK telah berkembang pesat menjadi pusat rekreasi, *urban entertainment hub*, dan aktivitas komersial yang menyedot pergerakan ribuan pengunjung kelas menengah ke atas setiap harinya [5].

* Corresponding author:alfianfazah1@gmail.com

Kawasan ini memiliki infrastruktur yang sangat tertata dan area komunal yang luas. Akan tetapi, di balik kemegahan tata ruangnya, terdapat sebuah kesenjangan budaya. PIK belum memiliki fasilitas atau ruang publik yang secara khusus dirancang untuk mewadahi ekspresi seni budaya lokal yang interaktif, khususnya pagelaran pencak silat kontemporer. Mayoritas hiburan yang disajikan lebih berorientasi pada budaya pop dan gaya hidup global.

Menghadirkan pagelaran pencak silat kontemporer di kawasan modern dan eksklusif seperti PIK bukan sekadar upaya mencari tempat pertunjukan, melainkan sebuah strategi diplomasi budaya yang esensial. Dengan memosisikan kesenian tradisional di pusat gaya hidup urban, stigma bahwa pencak silat adalah kesenian yang "kuno" dapat dipatahkan. Langkah ini sekaligus menaikkan nilai prestise pencak silat di mata masyarakat perkotaan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi penyediaan ruang pagelaran pencak silat kontemporer di kawasan PIK. Analisis dilakukan melalui kajian terhadap lokasi, fungsi kawasan, serta kebutuhan pengguna. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang baru dalam tata ruang kota, di mana penyediaan ruang pagelaran budaya di kawasan komersial elit dapat berperan signifikan dalam pelestarian budaya sekaligus pengembangan pariwisata berbasis seni tradisional.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi, memahami, dan mendeskripsikan fenomena sosial-budaya terkait pemanfaatan ruang kota, tanpa melakukan uji statistik parametrik. Studi kasus difokuskan pada kawasan Pantai Indah Kapuk (PIK), Jakarta Utara, sebagai representasi kawasan komersial dan destinasi pariwisata urban modern.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama (triangulasi data):

- a) **Studi Literatur:** Mengkaji jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen kebijakan tata ruang yang relevan dengan pelestarian budaya, pencak silat kontemporer, dan konsep ruang publik komersial (*privately owned public spaces*).
- b) **Observasi Lapangan:** Melakukan pengamatan terhadap kondisi spasial, ketersediaan ruang terbuka (seperti plaza, area pedestrian, atau pesisir pantai buatan), serta pola aktivitas pengunjung di kawasan PIK.
- c) **Analisis Kebutuhan:** Mengidentifikasi kebutuhan spesifik dari sisi pelaku seni (pesilat) maupun audiens (pengunjung PIK) terhadap fasilitas pagelaran yang ideal.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data secara naratif, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisis kualitatif mendalam mengenai tata ruang dan pelestarian budaya, penelitian ini merumuskan kerangka strategi pemanfaatan ruang publik di kawasan PIK. Strategi desain dan integrasi budaya ini difokuskan pada tiga temuan utama. Pertama, pemanfaatan tata ruang komersial yang sudah ada. Kedua, penyediaan fasilitas pagelaran yang adaptif dan inklusif. Ketiga, strategi *soft diplomacy* melalui pencak silat kontemporer sebagai katalis pelestarian budaya.



Gambar 1 : Tingginya arus pengunjung dan aktivitas gaya hidup di kawasan komersial Pantai Indah Kapuk.
Sumber : agendaindonesia.com [6]

Hasil analisis menunjukkan bahwa kawasan PIK memiliki arus pengunjung harian yang masif dan infrastruktur pedestrian yang sangat memadai. Namun, dominasi aktivitas komersial belum diimbangi dengan ruang berekspresi budaya lokal. Untuk mengatasi hal ini, strategi difokuskan pada pemanfaatan *open space* (ruang terbuka) seperti plaza atau area komunal yang diubah fungsi sementara menjadi ruang interaksi sosial dan pertunjukan, tanpa harus mengganggu fungsi komersial utama kawasan tersebut.



Gambar 2 : Ketersediaan ruang terbuka yang luas
Sumber: inilah.com [7]

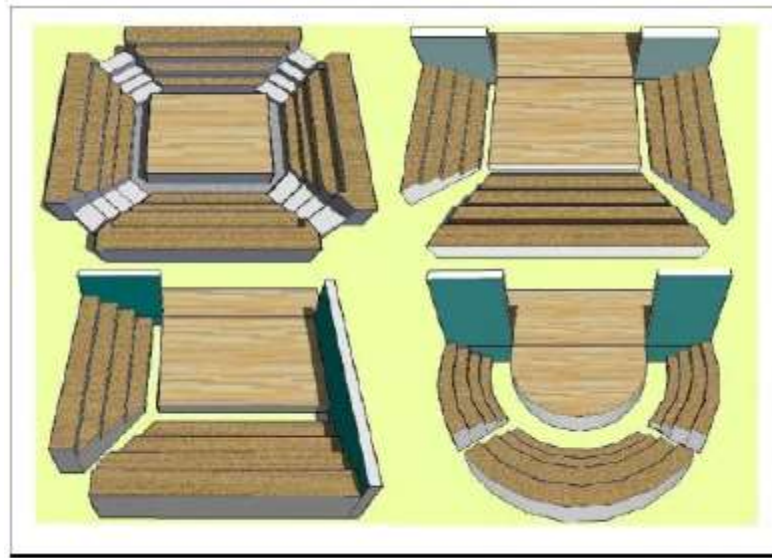
strategi penyediaan fasilitas yang adaptif dan inklusif. Penyediaan ruang pagelaran seni tidak selalu memerlukan pembangunan gedung kesenian baru yang tertutup dan kaku. Penelitian ini merumuskan penerapan *placemaking* menggunakan panggung semi-permanen (*knock-down*) atau pemanfaatan tata ruang jalanan berdesain modern. Interaksi visual secara langsung antara pengunjung yang sedang bersantai (misalnya di area kafe) dengan panggung terbuka ini menciptakan inklusivitas, di mana masyarakat dapat terpapar atraksi budaya tanpa memerlukan upaya atau merasa terintimidasi.



Gambar 3 : Interior Gedung Pertunjukan
Sumber : arsitur.com [8]

strategi *soft diplomacy* melalui pencak silat kontemporer. Mengubah elemen kawasan pasif menjadi wadah budaya aktif sangat esensial. Pencak silat kontemporer yang menggabungkan koreografi dinamis, tata busana elegan, dan pencahayaan modern sangat sesuai dengan preferensi visual masyarakat urban saat ini. Penempatan pagelaran budaya ini di kawasan eksklusif seperti PIK secara langsung menaikkan gengsi (prestise) kesenian

tersebut, mematahkan stigma "kuno", dan pada akhirnya menciptakan daya tarik pelancongan perkotaan (*urban tourism*) yang relevan dengan zaman.



Gb.275 Berbagai macam model panggung teater arena

Gambar 4 : Model Panggung blogspot.com [9]

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penyediaan ruang pagelaran pencak silat kontemporer di kawasan Pantai Indah Kapuk (PIK) menjadi instrumen strategis yang esensial dalam upaya pelestarian budaya berbasis pariwisata perkotaan (*urban tourism*). Integrasi seni tradisional ke dalam kawasan modern ini terbukti dapat direalisasikan melalui tiga strategi utama.

Pertama, dari segi tata ruang, pemanfaatan area komersial terbuka (*open space*) yang sudah ada di PIK mampu menyediakan ruang interaksi sosial-budaya yang masif tanpa mengganggu fungsi komersial utama kawasan tersebut. Kedua, dari segi fasilitas, penerapan desain yang adaptif dan inklusif—seperti penggunaan panggung semi-permanen (*knock-down*) atau *street performance*—memungkinkan pertunjukan membaaur dengan aktivitas masyarakat, sehingga menghilangkan batasan formal dan kaku antara seni tradisional dan gaya hidup perkotaan. Ketiga, dari segi pelestarian, menghadirkan pencak silat kontemporer yang memadukan koreografi dinamis dan estetika modern di kawasan eksklusif berfungsi sebagai *soft diplomacy* yang efektif. Langkah ini secara signifikan menaikkan prestise budaya lokal dan mematahkan stigma "kuno" di kalangan generasi muda.

Dengan demikian, pendekatan ini menegaskan bahwa ruang publik komersial elit di Jakarta dapat berperan aktif sebagai katalisator penyebaran dan pelestarian warisan budaya Indonesia di tengah arus modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Barat, "Pencak Silat sebagai Warisan Budaya : Identitas Lokal Seni Silat Ulu Ambek," pp. 37–54, 2023, doi: 10.47766/almabhats.v8i1.1046.
- [2] M. Pratiwi, N. Pusparani, E. P. Sinaga, M. Rizqullah, and A. Widanti, "Pencak Silat Sebagai Atraksi Wisata Budaya Desa Gardu," vol. 3, no. 3, pp. 67–73, 2024, doi: 10.55123/toba.v3i3.3984.
- [3] F. Rachmanda and G. Cahyadi, "Study of Public Space Development Based on Preservation of Cultural Heritage Areas : Case Study of Muara Jambi Area Study of Public Space Development Based on Preservation of Cultural Heritage Areas : Case Study of Muara Jambi Area," vol. 3, no. 1, 2025, doi: 10.7454/cudj.v3i1.1039.
- [4] A. F. Zahra, L. A. Citra, G. Sukma, and I. Lestari, "Pemetaan Sebaran Objek Wisata di Kawasan Pantai Indah Kapuk (PIK) Menggunakan Sistem Informasi Geografis," vol. 4, no. 2, pp. 471–477, 2025.
- [5] J. F. Karnadi and S. Machdijar, "Urban entertainment hub di kawasan pantai indah kapuk," vol. 1, no. 2, pp. 2005–2014, 2019.



- [6] “Pantai-Indah-Kapuk-shutterstock.”
- [7] “Cove_at_Batavia_PIK_Foto_Atourin_11zon_c386a8ac7d.”
- [8] “opera house.”
- [9] “Model Panggung.”